

PENGARUH PSIKOLOGI ANAK YANG BERMASALAH TERHADAP PERKEMBANGAN AFEKTIF SISWA SMP NEGERI 2 TANETE RILAU

Jamal Passalowongi

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 2 Barru
Email : yasbic@gmail.com

Abstrak

Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh psikologi anak terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikologi anak terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau. Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan suatu penelitian langsung sebagai upaya empiris untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan populasi penelitian sebanyak 394 responden, sedangkan sampel adalah 39 responden diperoleh dengan teknik penarikan *teknik proporsional random sampling*, adapun instrument pengumpulan data digunakan teknik angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis regresi sederhana terlihat nilai $F_{tabel} = 4,11$ dan $F_{hitung} = 56,2$, hal ini berarti bahwa $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} sehingga H_0 tertolak jadi dapat disimpulkan ada pengaruh psikologi anak terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.

Kata kunci: *psikologi anak, perkembangan afektif*

Pendahuluan

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa setiap anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, meskipun mereka memiliki kesamaan potensi bawaan pendengaran, penglihatan, dan hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengaruh lingkungan dalam perkembangan individu termasuk lingkungan keluarga.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat pula dipastikan akan memberikan perbedaan terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan moralitas anak. Moral adalah aspek kepribadian anak yang sangat terkait dengan pendidikan yang diperoleh anak, baik di lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa, meskipun anak telah memperoleh pendidikan formal yang sama, namun perkembangan aspek moral yang diperlihatkan tidak sama. Dalam hubungan dengan hal tersebut, maka hipotesis kita adalah perkembangan psikologi anak akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan aspek kepribadian lainnya, seperti perkembangan moral, fisik dan afektif.

Anak yang sering mengalami masalah akan berbeda tingkat dan proses perkembangan afektifnya dengan anak yang tidak mengalami masalah. Dengan kata lain masalah-masalah yang dihadapi anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perkembangan anak. Dan yang paling penting adalah pengaruh mereka yang memiliki masalah terhadap siswa lainnya, dengan masalah yang mereka alami bisa saja berdampak buruk pada siswa yang lain. Lalu menjadi

pertanyaan bagaimana bentuk masalah yang dihadapi anak dalam proses perkembangannya?, faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan anak?, dan faktor psikologi apa yang berpengaruh terhadap perkembangan afektif anak?

Sederet pertanyaan tersebut memerlukan suatu kajian yang mendalam, namun dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan diri dalam mengkaji pengaruh psikologi anak bermasalah dalam kaitannya perkembangan afektif, atau sikap siswa lainnya yang tidak mengalami masalah, karena asumsi awal bahwa dalam perkembangannya bisa terjadi pengaruh positif atau pengaruh negatif terhadap keduanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh psikologi anak terhadap perkembangan afektif siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau?

Perkembangan Psikologi Anak

1. Pengertian Perkembangan

Setiap individu yang ada di dunia ini pasti mengalami suatu peristiwa yang disebut sebagai peristiwa perkembangan. Peristiwa perkembangan tersebut terjadi sejak lahir sampai meninggal dunia. Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan manusia terjadi pada aspek biologis, yakni aspek fisik dan aspek psikologis. Dengan demikian perkembangan meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut.

Tidak semua perubahan yang terjadi pada diri individu disebut sebagai Proses pertumbuhan. Perubahan yang bersifat mundur atau stagnan (*Regress development*) tidak dinilai sebagai suatu proses pertumbuhan, Sedangkan perubahan yang maju (*Progress development*) itulah yang dimaknai sebagai suatu proses pertumbuhan. Muhibbin Syah mengartikan pertumbuhan sebagai “proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju”. Abu Ahmadi (1989: 72) mengartikan pertumbuhan sebagai “sebuah tahapan perkembangan (*a stage of development*)”.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, “perkembangan” berarti perihal berkembang. Sedangkan “berkembang” mengandung arti mekar terbuka atau membentangi, menjadi besar, atau menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).

Sitti Rahayu dalam bukunya Psikologi Praktis (2008 : 115) bahwa “anak, remaja dan keluarga mengartikan perkembangan sebagai proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali”.

2. Psikologi Anak

Perkembangan manusia meliputi dua hal, yakni perkembangan fisik (Jasmaniyah) dan perkembangan psikis (Rohaniyah). Perkembangan fisik mengikuti perkembangan tertentu, yakni refleksi, naluri atau nafsu, dan perbuatan-perbuatan atas dasar kemauan.

Secara psikologis, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi:

1. *Masa bayi*, yakni masa sejak lahir sampai akhir tahun kedua.
2. *Masa anak awal atau masa kanak-kanak*, yakni dari permulaan tahun ketiga sampai enam tahun. Masa ini disebut pula masa anak prasekolah karena usia ini anak mulai masuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak.
3. *Masa anak lanjut atau masa anak sekolah*, yakni dari usia 6 tahun sampai 13 tahun. Masa ini disebut pula masa usia sekolah dasar, karena pada masa usia ini biasanya anak duduk di sekolah dasar.

3. Psikologi Perkembangan

Perkembangan aspek psikologi anak dapat dilihat dari berbagai bentuk, diantaranya perkembangan moral, emosional, kreativitas, dan sebagainya.

Perkembangan aspek kognisi (pengetahuan) anak usia sekolah ditandai dengan kemampuan berpikir operasional, namun masih dalam batas yang bersifat kongkrit, dan belum mampu memikirkan hal-hal operasional yang sifatnya abstrak. Usia ini anak baru dapat memikirkan hal-hal yang bersifat kekinian dan belum mampu memikirkan masa depan atau yang belum terjadi. Ciri lain yang nampak adalah anak sudah mulai mencoba menyelesaikan masalahnya dengan terlebih dahulu membuat sistem etika sederhana, apabila hal tersebut berhasil, maka anak baru mulai menerapkannya di dalam kehidupannya.

Dengan demikian terjadi eksplorasi dalam kehidupan anak usia anak sekolah. Dalam tahap ini anak sudah mulai nampak kritis dalam kerangka berpikirnya, sehingga tidak jarang dijumpai di sekolah anak menolorkan pertanyaan yang kritis. Hal ini perlu dipahami secara benar oleh seorang guru, sebab kalau keliru, maka anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya. Seorang guru yang memahami kondisi perkembangan dan psikologis anak usia sekolah, maka ia harus memberikan jawaban yang sesuai dengan fase perkembangan anak yang bersangkutan, misalnya seorang anak bertanya dimana rumahnya Tuhan, siapa Bapaknya, dan sebagainya. Pertanyaan ini harus disikapi dan dijawab secara bijaksana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencerminkan betapa pikiran anak sudah mulai berkembang secara kritis.

Usia anak sekolah adalah usia dimana anak mulai meninggalkan dunia fantasinya sedikit demi sedikit dan masuk dalam dunia yang lebih realitis, maka para ahli psikologi memberi nama masa ini sebagai masa realisme atau masa intelektual, karena keinginan anak untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman sangat tinggi. Utami Munandar dalam bukunya *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Petunjuk bagi Orang Tua dan Guru* (2009: 295) mengemukakan masa realisme banyak ditandai dengan:

1. Kegemaran mengumpulkan barang-barang
2. Hasrat berkomunikasi dengan dunia yang lebih luas
3. Mulai memilih kegemaran atau hobbi
4. Anak mulai memerlukan perhatian khusus.

Ciri-ciri tersebut merupakan ciri umum dari usia anak sekolah. Adapun yang menjadi ciri khusus adalah perkembangan diawali dengan tercapainya kematangan sekolah anak. Pada setiap masa perkembangan, anak diharapkan dapat melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemahaman tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar membantu pendidik memberikan pembinaan yang berhasil guna.

Agar diperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak usia sekolah, maka dipaparkan beberapa keterampilan yang merupakan ciri perkembangan usia sekolah. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud adalah:

1. Keterampilan membantu diri sendiri
2. Keterampilan sosial
3. Keterampilan sekolah
4. Keterampilan bermain

Keterampilan membantu diri sendiri yang nampak pada usia ini adalah anak sudah mampu makan sendiri, berpakaian sendiri, memakai sepatu sendiri, minum sendiri.

Keterampilan sosial yang nampak adalah kemampuan membantu orang lain. Di rumah keterampilan ini nampak dalam bentuk mampu merapikan tempat tidurnya sendiri, membersihkan rumah, dan mampu berbelanja barang-barang tertentu, seperti membeli korek, bumbu masak dan sebagainya. Sedang di sekolah keterampilan ini nampak dalam bentuk menghapus papan tulis, membagi buku-buku terhadap teman-teman, membersihkan kelas, dan sebagainya. Keterampilan sekolah adalah keterampilan menulis, menggambar, memasak, menjahit, menggergaji, dan sebagainya. Keterampilan bermain adalah keterampilan naik sepeda, berenang, bermain bola, main sepatu roda dan sebagainya.

Pada masa ini orangtua dan anggota keluarga yang lain harus dapat membantu membentuk dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan tersebut dengan jalan mengarahkan anak untuk dapat melakukan sendiri keterampilan-keterampilan tersebut. Dari sudut psikologi perkembangan (*psychology of development*) hal ini sangat penting dan essensial, karena merupakan dasar dan persiapan penyesuaian di masa kehidupan dewasa.

Masa usia anak sekolah biasa juga disebut sebagai masa *gang age* atau masa suka berkelompok, karena masa ini peran kelompok bermain sangat penting dan berarti dalam kehidupannya. Anak sangat mendambakan penerimaan bagi kelompoknya, baik dalam penampilan prilaku, maupun dalam ungkapan diri (bahasa) ia cenderung meniru kelompok sebaya.

Pada masa usia sekolah pada umumnya anak lebih mudah diasuh dan diberi pemahaman dibanding dengan usia sebelumnya (*masa kanak-kanak*) dan usia sesudahnya (*masa remaja*). Masa prasekolah dan masa remaja termasuk fase yang penuh dengan gejolak (masa kegoncangan).

Pada usia sekolah dikenal dua istilah yakni masa kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar (Gunarsa, 1999: 69). Masa kelas rendah yakni usia sekitar 6 sampai 9 tahun. Masa kelas tinggi adalah usia 10 – 12 atau 13 tahun.

Utami Munandar (2009: 228) Usia kelas rendah sekolah dasar biasanya ditandai dengan sifat-sifat khusus sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang erat antara perkembangan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Memiliki sikap taat dan tunduk pada aturan permainan tradisional (yang disepakati bersama).
3. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Suka membandingkan dirinya dengan orang lain
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka hal tersebut dianggap kurang penting.
6. Nilai atau prestasi (angka rapor) adalah hal yang sangat didambakan, tanpa mempertimbangkan apakah usaha yang dilakukan memang pantas diberikan nilai yang baik atau tidak.

Pada masa atau fase perkembangan ini ada satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, yakni adanya suatu ciri, di mana anak selalu tunduk dan patuh terhadap aturan yang telah disepakati. Dengan demikian upaya untuk menanamkan sikap dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam sangat tepat. Kedisiplinan, sikap kesopanan dan ketaatan pada ajaran-ajaran agama adalah sesuat yang mutlak untuk segera ditanamkan pada usia ini, karena secara psikologis akan cepat dicerna oleh anak berdasarkan fase dan tahap perkembangannya.

Berbagai Masalah yang Dihadapi Anak

Masa usia sekolah menengah betepatan dengan masa remaja. Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi kematangan tersebut. Remaja memerlukan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau stabil dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal.

Berbicara tentang masalah hal ini sering terjadi pada seorang siswa, dimana sebagai manusia yang dalam kegiatan belajar sering kali menemui masalah yang tidak sedikit. Masalah itu bias berupa masalah dalam menangkap pelajaran, masalah dalam memilih sekolah lanjutan, masalah dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru serta masih banyak jenis masalah yang lain, yang mungkin ditemuinya masalah-masalah yang menyangkut kejiwaan pun sering mereka jumpai, misalnya cepat putus asa, merasa kecewa, pesimis dalam kehidupannya, rendah diri dan sebagainya.

Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut :

1. Masa praremaja (remaja awal)

Masa praremaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negative pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negative aktif).

2. Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat merasakan suka dan duka. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

3. Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhinya tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

Pada fase remaja manusia mengalami perkembangan yang cepat, baik perkembangan fisik dengan begitu cepatnya membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaannya. Dalam kenyataan yang kita jumpai ternyata tidak semua siswa mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Mereka kurang sanggup mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Bagi yang belum sanggup mencari jalan keluar akan memunculkan perilaku negatif. Hal ini bukan mereka tidak bisa, melainkan semata-mata hanya karena belum menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi tersebut.

Masalah yang biasa dihadapi siswa secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam :

1. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan adalah yang dihadapi siswa dalam hubungannya dengan masalah pendidikan. Misalnya masalah pemilihan jurusan, masalah kelanjutan studi, masalah penyesuaian dengan sekolah baru, dan lain sebagainya.

2. Masalah Belajar

Masalah belajar adalah masalah yang dihadapi siswa khusus dalam belajar. Masalah ini merupakan bagian dari masalah pendidikan. Bentuk-bentuk masalah belajar misalnya sukar konsentrasi dalam belajar, kebiasaan belajar yang buruk, sukar menangkap pelajaran, mudah lupa terhadap apa yang dipelajari dan sebagainya.

3. Masalah Pribadi

Masalah pribadi adalah masalah yang dihadapi oleh siswa, yang disebabkan faktor dirinya sendiri. Masalah ini pada siswa sekolah menengah jumlahnya meningkat karena mereka berada dalam fase remaja, dimana pada fase remaja umumnya lebih rentan dengan berbagai masalah pribadi. Beberapa contoh masalah pribadi misalnya kecewa ditinggal pacar, sukar bergaul dengan teman, merasa canggung dalam pergaulan, mudah emosi, merasa rendah diri, merasa superior, egois, suka menang sendiri, merasa pesimis dalam hidupnya.

4. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah masalah yang dihadapi siswa dalam segi sosial, Misalnya penyesuaian dengan kelompok seusia, kesulitan dalam penyesuaian dengan masyarakat, terisolir dari kelompok, dan sebagainya.

Sering kali, dengan campur tangan guru dalam usaha siswa memecahkan masalah. Guru bisa berusaha mendorong siswa agar terbuka. Dalam hal ini guru harus mampu bertindak efektif dengan cara seperti berikut :

- Siap untuk bekerja. Guru harus meluangkan waktu banyak untuk berkomunikasi dengan siswa dan memahami hubungan emosional dengannya.
- Persiapan dengan baik sejumlah fakta dan ide yang berhubungan dengan siswa dan lingkungan yang mengitarinya.
- Susun pikiran secara runtut dan siapkan argument agar masalah yang dihadapi siswa saling berhubungan dan mudah dimengerti.
- Berbagilah ide pemecahan masalah pada siswa dengan cara menyimak secara aktif, mendemostrasikan penerimaan dan penolakan dari siswa.
- Izinkan siswa memutuskan apa yang akan mereka lakukan dengan informasi dan apakah mereka akan mengubah idea tau sikapnya.

Dampak perkembangan anak memasuki lingkungan baru

Lingkungan ini terdiri atas (a) Lingkungan fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molukel yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, (b) Sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Sehingga dapat dipahami bahwa lingkungan dan manusia adalah kesatuan yang saling mempengaruhi.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan masyarakat.

- a. Lingkungan keluarga, dapat dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan perkembangan kepribadian dan perilakunya. Keluarga bahagia menjadi penting bagi perkembangan emosi anak, dan sebaliknya akan berpengaruh buruk terhadap emosi dan perilakunya. menurut Syamsu Yusuf dalam buku

Psikologi Perkembangan Anak (2010: 38) bahwa lingkungan keluarga berfungsi sebagai (1) Pemberi rasa aman bagi keluarga, (2) sumber pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, (3) sumber kasih sayang dan penerimaan, (4) model pola perilaku yang tepat untuk belajar dalam masyarakat, (5) pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat, (6) pembentuk anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, (7) Pemberi bimbingan dalam belajar motorik, verbal, dan sosial untuk penyesuaian diri, (8) Stimulator bagi perkembangan kemampuan anak untuk prestasi, (9) Pembimbing dalam pengembangan aspirasi, (10) sumber persahabatan/teman bermain samapi anak cukup usia mencari teman di luar rumah.

- b. Lingkungan Sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

sekolah yang efektif dan sehat akan membawa anak menuju kematangan jiwa yang sempurna, sebaliknya sekolah yang tidak efektif dan sehat akan meninggalkan bekas negatif pada perilaku siswa, peran guru dan seluruh komponen di sekolah mulai dari visi, misi, dan aktivitas sekolah mengambil peran penting dalam pembentukan watak dan karakter siswa pada saatnya.

- c. Lingkungan Kelompok

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peranan kelompok teman sebaya adalah (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, bakat, (4) saling bertukar masalah dan perasaan. Kelompok yang baik akan membawa remaja memahami konsep diri dan keteraturan dalam perilaku sosial, sebaliknya apabila mendapat kelompok yang tidak sehat maka remaja akan terseret dalam ketidakpedulian dan mencari jalan keluar yang salah.

Perkembangan Afektif

Perilaku afektif pada dasarnya adalah merupakan bagian dari kepribadian (personality), Ada dua istilah yang perlu dipahami dalam bahasan ini, yakni perilaku dan efektif. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 671) perilaku diartikan sebagai “tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), melalui badan atau ucapan”. Sedangkan Afektif diartikan sebagai “perilaku yang terbentuk dari dorongan sikap mental” (Surya jaya, 2002: 12).

Koencoro Ningrat (dalam Andi Mappiare, 2005:19) mengemukakan perilaku sebagai berikut: “Suatu reaksi terhadap situasi lingkungannya baik lingkungan fisiknya maupun lingkungan alamiahnya. Demikian juga lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Perilaku berada dalam diri seseorang individu dipengaruhi oleh sistem nilai budaya dan norma.”

Batasan ini memberikan pemahaman bahwa perilaku adalah merupakan kondisi yang langsung memberikan dorongan atau arahan terhadap situasi di mana individu itu berada. Lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan budaya sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan perilaku seseorang, atau dengan kata lain sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat memberikan pengaruh besar dalam penglahiran perilaku seseorang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari batasan tersebut di atas adalah bahwa perilaku afektif adalah tingkah laku yang mengandung nilai-nilai yang terbentuk karena sikap mental.

Dengan demikian, jelas bahwa perilaku memberi pengaruh pada berbagai bidang dan

aspek kehidupan manusia, baik kehidupan beragama, perkawinan, politik, pekerjaan, dan lain sebagainya. Perilaku cenderung bersifat menetap dan langsung, serta dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama atau panjang dan tidak mudah untuk diubah.

Menurut Bloom yang dikutip Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry dalam buku Strategi Belajar Mengajar (2007:115) adalah “Hasil Belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif.” Karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu, rancangan program pembelajaran, satuan pendidikan harus memerhatikan ranah afektif.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memerhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanete Rilau Kabupaten Barru. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau Kab. Barru sejumlah 207 Laki-laki dan 187 Perempuan

Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis (2009: 104) menyebutkan bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Besarnya sampel diambil 10 – 15% apabila populasi diatas 100”. Dengan demikian, sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini digunakan 10% untuk mencari sampel dari jumlah keseluruhan populasi maka $394 \times 10\% = 39,4$

Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:

- populasi sampel laki-laki =
- populasi sampel perempuan =

Kedua variabel akan dianalisis dengan rumus *regresi sederhana* sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx$$

Keterangan:

\hat{y} = Subjek variable terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas

a = Nilai konstanta harga Y jika X=0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dikemukakan data-data penelitian yang telah didapatkan berdasarkan edaran angket pada 39 sampel dari total 394 populasi di SMP Negeri 2 Tanete Rilau. Pada observasi awal ke SMP Negeri 2 Tanete Rilau, peneliti telah menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terutama guru Bimbingan Konseling terkait dengan pengaruh psikologi dan sikap afektif siswa. Dari observasi awal dapat diketahui beberapa permasalahan terkait dengan anak bermasalah dan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, mengikuti tata tertib, dan sebagainya.

Dari observasi awal tersebut peneliti kemudian menyusun angket yang memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Pengaruh Psikologi Anak yang Bermasalah terhadap Perkembangan Afektif Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.”

Berdasarkan angket yang telah disebar pada 39 responden, sementara indikator angket disebar pada 15 pertanyaan dengan rincian bahwa pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan psikologi anak bermasalah sebagai variabel x, dan pertanyaan nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15 adalah pertanyaan yang berhubungan dengan perkembangan afektif siswa sebagai variabel y, maka dapat dikumpulkan data sebagaimana dapat dilihat pada data lampiran 1, 2, dan 3.

Dengan bentuk tabulasi tersebut, maka akan dihitung dengan rumus regresi sederhana. Pemeriksaan keberartian regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol, bahwa koefisien regresi sama dengan nol (tidak berarti) melawan hipotesis tandingan bahwa koefisien arah regresi tidak sama dengan nol.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Psikologi Anak yang Bermasalah terhadap Perkembangan Afektif Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.” untuk menguji hipotesis ini, maka hipotesis dekritif ini akan diubah menjadi hipotesis statistik dengan ketentuan sebagai berikut:

Ha = adalah hipotesis alternative

Ho = adalah hipotesis nihil, pengujian statistik hanya menguji hipotesis nihil (Ho) Karena hipotesis nihil merupakan pernyataan tentang parameter yang bertentangan dengan keyakinan peneliti, apabila dari pengujian diperoleh keputusan yang mendukung atau setuju dengan Ho maka dapat dikatakan Ho diterima.

Pada penelitian ini yang menjadi hipotesis statistik adalah:

Ha = Terdapat Pengaruh Psikologi Anak yang Bermasalah terhadap Perkembangan Afektif Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.

Ho = Tidak terdapat Pengaruh Psikologi Anak yang Bermasalah terhadap Perkembangan Afektif Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak Ho artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima Ho artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi (α) = 0,05

Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas $db_{reg\ b/a} = 1$ dan $db_{res} = n - 2$.

Mencari nilai Ftabel menggunakan Tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F((1-\alpha) (db\ Reg\ [b/a]), (db\ Res))$$

$$= F((1-0,05)(1,39-2))$$

= F((0,95) (1,37)) ketentuan angka 1 = pembilang dan angka 37 adalah penyebut (lihat lampiran nilai F_{tabel})

Jadi dapat diketahui nilai $F_{tabel} = 4,11$ dan $F_{hitung} = 56,2$

Maka berdasarkan rumus signifikansi $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 artinya signifikan atau Hal ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima karena hipotesis nihil ditolak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ada Pengaruh Psikologi Anak yang Bermasalah terhadap Perkembangan Afektif Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau.

Pengaruh psikologi anak terhadap perkembangan afektif siswa lainnya dapat dilihat pada Hubungan kelompok, hubungan kelompok merupakan interaksi sosial siswa dalam memperlebar pergaulan. Siswa yang memiliki kondisi psikologi yang bermasalah dapat berpengaruh terhadap peran-peran kelompok dalam intraksinya, misalnya dapat membuat siswa lainnya merokok, minum-minuman keras, dan fornografi. Hal lain adalah tingkat prestasi, prestasi bagi anak yang memiliki kondisi psikologi yang bermasalah bukan lagi menjadi tujuan utama, sehingga dalam proses kelompok maka mereka dapat mempengaruhi kualitas prestasi siswa lain apabila berintraksi dengan kelompok atau anak-anak ini.

Dengan memperhatikan kondisi siswa yang mengalami pengaruh psikologi yang bermasalah, maka guru BK harus memulai melakukan layanan yang dapat menetralkan kondisi psikologis tersebut sehingga tidak mempengaruhi sikap dan perilaku siswa lainnya. Layanan ini dapat diberikan dengan memperhatikan potensi perkembangan keremajaan mereka, sehingga ada ketepatan penanganan dan tidak akan menimbulkan hal yang lain.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh psikologi anak yang bermasalah terhadap perkembangan afektif Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau. Berdasarkan uji persamaan regresi dan pengujian signifikansi hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki pengaruh psikologi yang bermasalah dapat mempengaruhi perkembangan afektif siswa lainnya.

Kepustakaan

- Agus Sujanto. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta, Bumi Aksara
- Andi Mappare. 1992. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya, Usaha Nasional
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran*. Jakarta, Depdikbud.
- Gerungan. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih.D. 1999. *Psikologi Anak Bermasalah*. Yogyakarta, UGM.
- Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak*. Jakarta, Erlangga.
- Kartini Kartono. 1989. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta, Rajawali.
- Muhibbin, Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Rosdakarya.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Surya Jaya. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung, Remadja Rosdakarya.
- Utami Munandir. 2009. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Petunjuk Bagi Orang Tua*

dan Guru. Jakarta, Rineka Cipta.